

**STUDI TENTANG METODE BELAJAR MUDZAKARAH  
DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH PONDOK  
PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN  
MANGKANGKULON SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



*Oleh:*

**KUMUDANINGSIH**

**NIM: 3 1 0 0 2 2**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2007**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2006  
Deklarator,

**Kumudaningsih**  
NIM. 3100022

## MOTTO

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا  
(طه:113)

*Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab , dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 489

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini, aku persembahkan teruntuk:

1. Ayahanda tercinta Darmaji yang telah mengorbankan segalanya untuk Ananda, Ibunda tersayang Kasripah yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi dalam hidup Ananda selama ini
2. Kakakku Mas Rayikan
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan (Taupeex, Aida, Nia) yang selalu membantu dan setia mengiringi setiap langkahku
4. Sahabat-sahabatku senasib dan seangkatan 2000.
5. Terima kasih kepada para pecinta ilmu yang budiman

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi tentang Metode Belajar Mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Semarang”, guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini. perkenalkanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ahmad Muthohar, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Nasiruddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
3. Drs. Rahadjo, M.Ed. st, Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen / Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Petugas perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dengan ramah dan santun.

6. Muhammad Thohir Abdullah, Ah, selaku Pengasuh Pondok pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang yang telah berkenan memberikan izin penelitian serta seluruh civitas akademika dan para santri pondok pesantren tsb yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya peneliti dalam menuntut ilmu.
8. Sahabat-sahabat tercinta dan semua pihak yang telah membantu dengan suka rela kepada peneliti baik moral maupun material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal yang telah diperbuat menjadi amal yang shaleh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti ucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Semarang, Juli 2007

Peneliti

**Kumudaningsih**  
NIM: 3100022

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN DEKLARASI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Permasalahan .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
BAB II KONSEP DASAR METODE MUDZAKARAH SEBAGAI METODE BELAJAR	
A. Metode Belajar .....	12
1. Pengertian Metode Belajar .....	12
2. Dasar dan Tujuan Metode Belajar .....	14
3. Macam-Macam Metode Belajar .....	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Belajar .....	24
B. Metode Mudzakah .....	25
1. Pengertian Metode Mudzakah .....	25
2. Dasar dan Tujuan Metode Mudzakah .....	28

3. Fungsi Metode Mudzakah .....	30
C. Pembelajaran Agama Islam Dengan Metode Mudzakah .....	31
D. Kelebihan dan kekurangan Metode Mudzakah .....	34

### BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Situasi Wilayah Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang .....	36
1. Keadaan Geografis .....	36
2. Keadaan Sosial Budaya .....	37
3. Keadaan Asatidz dan Santri .....	38
4. Profil KH.M. Thohir Abdullah, AH .....	39
B. Metode Mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang .....	40
C. Pembelajaran Agama Islam Dengan Metode Mudzakah .....	45
D. Hasil Penelitian .....	49

### BAB IV ANALISIS DATA TENTANG PELAKSANAAN METODE MUDZAKARAH DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN MANGKANGKULON TUGU SEMARANG

A. Metode-metode di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang .....	50
B. Metode Mudzakah Di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang .....	53

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
C. Penutup .....	57

### DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI

### LAMPIRAN-LAMPIRAN



## ABSTRAK

Kumudaningsih (3100022), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Skripsi (Studi Tentang Metode Belajar Mudzakah Di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apa dasar pembentukan metode belajar mudzakah sebagai satu model belajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?

Dasar pembentukan metode belajar mudzakah sebagai salah satu model belajar di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah pentingnya aplikasi metode ini dalam pembelajaran di madrasah diniyah. Manfaat dan kelebihan yang didapat dari metode ini:

- a. Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
  - b. Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
  - c. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai yang oleh seorang ustadz. Dengan indikasi, bahwa santri secara langsung menjawab permasalahan atau persoalan yang diajukan.
  - d. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi. Tentu saja, karena dengan metode mudzakah ini santri langsung belajar dan diuji kemampuan pemahaman mereka mengenai kitab-kitab Islam klasik, seperti: fiqih, tauhid, nahwu dan lain sebagainya.
  - e. Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.
2. Bagaimana pelaksanaan metode belajar mudzakah di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?

Pelaksanaan metode belajar mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah 3 kali dalam seminggu yaitu dilaksanakan mulai jam 15.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Adapun pelaksanaan mudzakah itu mulai jam 21.00 s/d 22.00 maksimal 1

minggu 3 kali, yaitu malam Ahad, malam Senin dan Malam Kamis. Metode mudzakah ini ditetapkan untuk semua materi pelajaran. Setiap santri dituntut atau diharapkan untuk melakukan latihan terhadap mata pelajaran yang dipelajari seperti: nahwu, sharaf, tajwid, tauhid, fiqih dan lainnya.

3. Mengapa metode mudzakah dipilih sebagai metode belajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?

Apa peran dan fungsi metode mudzakah dalam peningkatan kualitas di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?

Dimana skripsi ini menggunakan metode metode observasi, metode Wawancara, Metode Dokumentasi, sedangkan Metode Analisis Data adalah metode deskriptif dan metode deduktif.

**Kumudaningsih**  
NIM. 3100022

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Kumudaningsih  
NIM : 3100022  
TTL : Grobogan, 22 April 1981  
Alamat : Tlogo Mulyo Gubug Grobogan

### **Pendidikan:**

1. SDN 2 Tlogo Mulyo Gubug lulus tahun 1993
2. SMP Nusantara 2 Tlogo Mulyo Gubug lulus tahun 1997
3. MA Muallimat NU Kudus lulus tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI

# BAB I

## PEDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru harus mengetahui tentang keinginan anak didik. Banyak kejadian dimana bahwa pengharusan murid-murid mempelajari hal-hal yang sukar; diluar batas kemampuannya akan membawa kepada kelesuan mental dan kebencian yang terus menerus terhadap ilmu dan pelajaran.<sup>1</sup>

Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam memilih harus mempertimbangkan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya, sehubungan dengan ini pendidik menguasai untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, supaya pembawaan anak-anak diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar,<sup>3</sup> seorang pendidik menurut paradigma baru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi motivator dan fasilitator proses belajar. jadi mereka memerlukan persiapan dalam mata pelajaran, pengetahuan, metode dan teknik-tekniknya.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan guru perlu memikirkan bagaimana cara menumbuhkan kreatifitas murid dengan menyediakan dan “membiarkan” keingintahuan mereka tumbuh dan berkembang secara wajar dan alami, tanpa ada gangguan. Guru perlu memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat walaupun tampak sedikit cerewet.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, Terj. Bustami A. Astni dkk, Judul Asli “*Attartiyah Al Islamiyyah*”, Cet VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) hlm 190

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, Cet VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 34

<sup>3</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Op.cit*, hlm 190

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet I, (Jakarta: Al-Husna, 1988), hlm. 86

<sup>5</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* Cet I, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm 151

Orang mulai beralih kepada sistem pembelajaran yang aktif yaitu siswa tidak lagi dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi penuh oleh pendidik. Melainkan siswa sebagai manusia utuh yang memiliki perasaan, kehendak, cita-cita, pengalaman, kesenangan, pengetahuan dan ketrampilan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diusahakan supaya siswa berpartisipasi semaksimal mungkin di dalam ruang belajar.<sup>6</sup>

Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berfikir intuitif dan holistik. Sebagaimana Allah telah memberikan contoh berdiskusi, yaitu, Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Dalam Al-Qur'an Q.S. As-Shoffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى  
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات: 102)

Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (As-Shoffat : 102).<sup>7</sup>

Oleh karena itu anak didik diberikan kesempatan untuk berfikir dan berinovasi untuk mencari materi pelajaran yang lebih luas. Dengan begitu rasa ketergantungan sumber belajar dari guru berkurang.<sup>8</sup>

Untuk menghadapi berbagai permasalahan dari semua lembaga pendidikan harus menyiapkan formulasi yang sesuai. Demikian halnya lembaga pendidikan yang statusnya adalah (non formal). Pondok Pesantren diharapkan beradaptasi dan mengimbangi lembaga pendidikan formal.

---

<sup>6</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Cet II, Misaka Galiza, Jakarta, 2003, hlm 25

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang 2002, hlm. 725.

Kita ketahui bahwa dilingkungan Pondok Pesantren banyak sekali institusi formal. Dimana berfungsi atas tuntutan zaman, diharapkan anak didik dapat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren dan pendidikan umum (formal) disekitar Pondok Pesantren. Disisi lain untuk memberikan nilai lebih dari sebuah Pondok Pesantren, maka dalam pembelajarannya dilaksanakan madrasah diniyah. Hal ini harapkan untuk menunjang meteri yang diperoleh antara pendidikan formal menawarkan berbagai teori sedangkan Pondok Pesantren mengharuskan realisasi keilmuan (materi madrasah diniyah). Madrasah diniyah ini menunjang dan melengkapi keilmuan di pendidikan formal.

Sebagian besar pesantren masih mempraktekkan metode “klasik” selain itu telah dilengkapi dan dikembangkan dengan pengaruh-pengaruh pedagogik yang baru, sehingga sekarang biasanya teknik-teknik mengajar dipraktekkan secara kombinasi, yang asalnya dari tradisi yang berbeda-beda. Metode mengajar klasik atau “modern” berbeda terutama dalam teknik pelajaran, strukturisasi kelompok belajar dan perencanaan atau penetapan didaktis dari bahan pelajaran. Dalam pedagogik Pesantren Pembaharuan-pembaharuan tersebut disebut “modern” (klasikal), dan dimasukkan dengan organisasi pelajaran dalam bentuk kelas-kelas sekolah bertingkat.<sup>9</sup> Hal ini sebagai wujud respon atas perkembangan pesantren memformulasikan dengan adanya madrasah di dalam pesantren, dimana maadrasah diniyah untuk mendukung ilmu pesantren dan ilmu di institusi pendidikan umum.<sup>10</sup>

Berasal dari latar belakang di atas penelitiingin mengetahui secara komprehensif tentang keberadaan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an yang didalamnya ada madrasah Diniyah Awaliyah, melalui sebuah skripsi dan kajian kelembagaan yang berjudul “Studi tentang Metode Belajar Mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang.

---

<sup>8</sup> Manfred Ziemek, *Pondok Pesantren Di dalam Era Pembangunan Masyarakat*, Terj. Butche B. Baendjojo, Cet.1, (Jakarta: PT.Temprint, 1986), hlm. 167

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cet.I, (Jakarta: PT. Paramadina, 1997), hlm . XV

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. XIX

## B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang arti dari judul di atas maka peneliti perlu jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

### 1. Studi

Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan.<sup>11</sup>

### 2. Belajar

“Sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman”.

Menurut Chaplin (1972) dalam Dictionary of Psychology membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi :  
.....“*Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice any experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of enquiring responses as a result special practice* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).<sup>12</sup>

Menurut Cronbach, *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Jadi, menurut Cronbach, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.<sup>13</sup>

### 3. Metode

Metode adalah tata cara untuk melakukan sesuatu.<sup>14</sup> Disamping itu, metode juga dapat diartikan cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Redaksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm. 965

<sup>12</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, Ed.Revisi, cet..IV, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 65

<sup>13</sup> Abror, Abdurrahman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 66

<sup>14</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Cet..I, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1994), hlm. 145

#### 4. Mudzakah

- a. Secara etimologi berasal dari masdar ذَاكِر, يَذَاكِر, مَذَاكِرَة yang artinya menyebutkan, menuturkan, ingatan (mempelajari)<sup>15</sup>
- b. Secara terminology adalah: mempelajari kembali materi pelajaran diluar waktu pelajaran (madrasah) dengan membahas, mengkaji serta mendiskusikan sesama tholib (peserta didik).<sup>16</sup>
- c. Mudzakah: pertukaran pikiran tentang suatu masalah.<sup>17</sup>
- d. Secara umum, mudzakah berarti suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (teologi) serta maalah agama pada umumnya.

Jadi metode mudzakah ialah cara yang dipergunakan dalam menyampikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalaan yang bersifat keagamaan.<sup>18</sup>

#### 5. Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam untuk tempat orang-orang yang pandai membaca dan menulis ilmu agama Islam<sup>19</sup>

#### 6. Madrasah Awaliyah

Lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang pengetahuan agama Islam yang diberikan secara klasikal, dimana tingkatan dasar.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Idrus Alkat, *Kamus Tiga Bahasa "Al Manar"*, PT. Karya Utama, Jakarta, 2002, hlm. 417

<sup>16</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Mutta'alim Tariqatta 'allum*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 30

<sup>17</sup> W.J.S Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 666

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 157

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet V, (Jakarta: LP3 ES, 1990), hlm 44

<sup>20</sup> Departemen Agama Islam, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah (Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983), hlm 15



Dari enam poin di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mudzakah merupakan salah satu model cara belajar santri dibawah naungan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang, sebagai majlis dalam pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Diniyah awaliyah. Dimana untuk melengkapi segala pengetahuan dari madrasah awaliyah, kemudian di kaji dan didiskusikan bersama dalam waktu dan situasi yang lain. Dengan kata lain madrasah adalah ruhnya pondok pesantren.

### **C. Permasalahan**

Untuk permasalahan yang dapat peneliti angkat dalam skripsi ini tidak terlepas dari gambaran latar belakang di atas, antara lain:

1. Apa dasar pembentukan metode belajar mudzakah sebagai satu model belajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?
2. Bagaimana pelaksanaan metode belajar mudzakah di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?
3. Mengapa metode mudzakah dipilih sebagai metode belajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?
4. Apa peran dan fungsi metode mudzakah dalam peningkatan kualitas di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dasar pembentukan metode belajar mudzakah di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode belajar mudzakah sebagai model belajar dilihat dari perspektif psikologi belajar anak didik di madrasah diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.
3. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode belajar.
4. Untuk mengetahui pendekatan peran dan fungsi metode mudzakah dalam peningkatan kalitas di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.

## E. Metode Penelitian

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dan ketepatan dalam mempergunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data, sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan, maka kemungkinan besar hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan, oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian, mengingat penelitian adalah merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis logis terhadap data, merupakan aktifitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan. Jadi, peneliti untuk pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data dengan memakai berbagai metode tertentu. Sedangkan untuk landasan teori yaitu yang ada pada bab II, peneliti lebih banyak memakai data perpustakaan. Dalam pencarian data, peneliti memakai beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki secara teliti dan seksama.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Mudzakah Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang, yang meliputi lokasi / tempat penelitian, proses pelaksanaan mudzakah, keadaan tholibah dalam mengikuti mudzakah dan keadaan ketika di madrasah.

#### b. Metode Wawancara/ Interview

Metode Interview adalah proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari

---

<sup>21</sup> M. Farid Nasution dan . Fachruddin , *Penelitian Praktis*, Pustaka Widyasarana, Medan, 1993, hlm. 17

informasi. Wawancara berguna untuk melengkapi data yang tidak dapat dicatat dari observasi.<sup>22</sup> Penggunaan metode ini untuk memperoleh berbagai keterangan yang bersumber dari tholibah Madrasah Diniyah Awaliyah tentang aktifitas mengikuti kegiatan mudzakah, intensitasnya dan dampak mudzakah tersebut.

Sedangkan pihak yang diwawancarai ialah :

- 1) Sesebuah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an (KH.M. Thohir Abdullah Ah), sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.
- 3) Santri/ tholibah madrasah awaliyah.
- 4) Sumber-sumber tertulis yang berupa arsip, karya tulis , buku, surat-surat resmi/ non resmi yang masih berkaitan dengan kegiatan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.

c. Metode Dokumentasi

Analisis isi, seringkali disebut analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan/ dokumen-dokumen sebagai sumber data.<sup>23</sup> Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi yang terdiri atas, buku harian, surat pribadi dan atabiografi..<sup>24</sup> Selain itu untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan proses mudzakah.<sup>25</sup>

2. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data diperoleh, maka menganalisis data tersebut. Dalam analisis ini peneliti memakai teknik analisis

a. Analisis Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan

---

<sup>22</sup> M. Farid Nasution Dan . Fachruddin, , *Ibid*, hlm. 5

<sup>23</sup> John W. Best, *Research in Education Penerjemah, Sanapiah Faisal, dan . Mulyadi*. PT. Usaha Offset Printing, Surabaya, 1982, hal. 133.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. XX*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 217

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong *Ibid*. hal. 218

lapangan.<sup>26</sup> Jadi langkah pertama ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dilapangan. Maksudnya menghimpun seluruh data tentang kegiatan di madrasah diniyah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.

b. Analisis Sajian Data/ Display

Analisis ini merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan/ tindakan yang diusulkan.<sup>27</sup> Dengan kata lain dari jumlah keseluruhan data yang diperoleh, dipilih data yang diperlukan. Dan data itu erat hubungannya dengan tujuan penelitian.

c. Analisis Verifikasi

Analisis ini menjelaskan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.<sup>28</sup> Lebih jelasnya data-data yang terkumpul didiskusikan dan dianalisis secara logis serta sistematis, kemudian ditarik suatu kesimpulan secara induktif.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini ada tiga bagian besar yaitu: bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian lampiran-lampiran.

Pada bagian pendahuluan akan peneliti kemukakan mengenai, Halaman Judul, Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Pada bagian isi peneliti akan membagi menjadi lima bab, yang tiap-tiap bab ada kaitan yang tidak terpisahkan.

Adapun isi ke lima bab itu adalah:

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. XI, Angkasa, hlm. 167.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Bab I	<p>PENDAHULUAN</p> <p>Dalam bab ini terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Penelitian, Hipotesis, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian Skripsi.</p>
Bab II	<p>KONSEP DASAR METODE MUDZAKARAH SEBAGAI METODE BELAJAR</p> <p>Dalam bab ini membahas tentang masalah konsep dasar metode mudzakah sebagai metode belajar. Dalam bab ini terdiri beberapa sub bab yaitu:</p> <p>A. Metode Belajar, meliputi pengertian metode belajar, dasar dan tujuan belajar, macam-macam metode dan bentuk belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode belajar.</p> <p>B. Metode Mudzakah terdiri atas pengertian metode mudzakah, dasar dan tujuan metode mudzakah, fungsi metode mudzakah, dan metode mudzakah sebagai satu bentuk metode belajar.</p>
Bab III	<p><b>LAPORAN HASIL PENELITIAN</b></p> <p>Dalam bab ini membahas sekitar situasi madrasah diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Makangkulon Semarang yang meliputi:</p> <p>A. Laporan hasil penelitian yaitu: Keadaan geografis, keadaan sosial budaya, struktur organisasi, keadaan asatidz dan santri, profil KH.M. Thohir Abdullah, AH.</p> <p>B. Metode mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Mangkangkulon Semarang.</p> <p>C. Data tentang jumlah santri Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang tahun 1995-2006</p>
Bab IV	<p>ANALISIS DATA TENTANG PELAKSANAAN METODE MUDZAKARAH DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN MANGKANG KULON TUGU SEMARANG</p>

Pada bab ini memuat tentang kegiatan mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang yang meliputi : Analisis Pendahuluan, analisis diskriptif dan analisis lanjut terhadap pelaksanaan metode belajar mudzakah sebagai penunjang pemahaman materi pelajaran di madrasah diniyah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.

#### Bab V Penutup

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

Bagian akhir : Daftar pustaka, lampiran-lampiran

## BAB II

### KONSEP DASAR METODE MUDZAKARAH SEBAGAI METODE BELAJAR

#### A. Metode Belajar

##### 1. Pengertian Metode Belajar

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia, “*metode*” adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.”<sup>1</sup>

Mahmud Yunus dan Qasim Bakr dalam bukunya “*Tarbiyah wa Ta’lim*” menyatakan bahwa metode adalah:

"النِّظَامُ الَّذِي يَسِيرُ الْمُدْرِسُ فِي إِقَاءِ دَرْسِهِ لِيُوصِّلَ الْمَعْلُومَاتِ إِلَى أَذْهَانِ التَّلَامِيذِ  
بِشَكْلِ يَتَحَسَّنُ أَغْرَاضَ التَّرْبِيَّةِ."<sup>2</sup>

(Peraturan yang mana seorang guru menyampaikan pelajarannya untuk mentransformasi pengetahuan ke otak anak didik dengan jalan memperbaiki tujuan pendidikan).

Sedangkan Mahmud Ali Siman dalam bukunya “*Taujih fi Tadris al Lughah*” mengutarakan bahwa metode adalah:

هِيَ الْحُلَّةُ الَّتِي يَرْتُمُّهَا الْفَرْدُ لِيُحَقِّقَ بِهَا هَدَفًا مُعَيَّنًا مِنْ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ بِأَقَلِّ جُهِدٍ  
وَفِي أَقْصَرِ وَقْتٍ كُلِّ رِيْقَةِ الصَّانِعِ فِي صِنَاعَتِهِ وَالزَّارِعِ فِي زِرَاعَتِهِ وَالتَّاجِرِ فِي تِجَارَتِهِ  
وَطَرِيقَةِ كُلِّ إِنْسَانٍ فِي آدَاءِ عَمَلِهِ."<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40

<sup>2</sup> Mahmud Yunus dan Qasim Bakr, *Tarbiyah wa Ta’lim*, (Ponorogo: Pondok Modern Darus Salam Gontor, t.th), hlm. 3

<sup>3</sup> Mahmud Ali Siman, *Taujih fi Tadrisil Lughah*, (Kairo: Darul Ma’arif, 1982), hlm. 12

*(Rencana yang disusun oleh seseorang untuk mengukuhkan tujuan tertentu dari perbuatan-perbuatan dengan usaha yang sedikit dan waktu yang singkat, seperti cara pencipta dalam ciptaanya, petani dalam cocok tanam, pedagang dalam bisnisnya, dan cara setiap orang dalam pekerjaannya)*

Banyak para pakar memberikan istilah tentang “bagaimana cara mengerjakan sesuatu, termasuk cara mengajarkan agama?” Rumusan mereka berbeda-beda. Bahkan istilah tentang “cara” itu sendiri berlainan. Ada yang menggunakan istilah strategi, teknologi, bahkan hanya disebut saja belajar.<sup>4</sup>

Metode dalam pengertian yang lebih komprehensif diartikan sebagai cara, bukan sekedar langkah atau prosedur. Dengan demikian, metode mengandung pengertian yang fleksibel (lentur)sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi mempengaruhi serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.. dalam pengertian kedua ini (implikasi saling mempengaruhi), antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.

Sementara itu belajar memiliki banyak pengertian di antaranya sebagai berikut:

- a. Belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan, yang nampak di sekolah.
- b. Ernest R. Hilgard sebagai dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” memberi batasan, bahwa belajar adalah suatu proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan karena mereaksi terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan). Perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk).<sup>5</sup>
- c. Cronbach sebagaimana dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” menyatakan: “*Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience*”. Jadi, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan

---

<sup>4</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu’ti, *PBM PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1998), hlm. 141

<sup>5</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001), cet.I, hlm. 33



mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.<sup>6</sup>

- d. Robert M. Gagne, sebagaimana dikutip Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” mengemukakan: “*Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable to processes of growth*”. Tegasnya, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.<sup>7</sup>
- e. Musthofa Fahmi sebagaimana dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”, menyatakan bahwa belajar adalah:

إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنْ عَمَلِيَّةٍ تَغْيِيرٍ أَوْ تَحْوِيلٍ فِي السُّلُوكِ أَوْ الْحَبْرَةِ

(Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman)<sup>8</sup>

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metode belajar adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan belajar. Dalam mengubah perilaku atau pengalaman anak didik (dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum pernah menjadi pernah, dan seterusnya). Metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam aktifitas pembelajaran membutuhkan adanya metode yang sesuai dengan berbagai aspek, usia, latar belakang, ekonomi, fisik dan psikis peserta didik dan lainnya.

## 2. Dasar dan Tujuan Metode Belajar

Belajar memang sering diidentifikasikan dengan aktifitas seperti membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*), mendengar (*istima'*), mentela'ah (*muthala'ah*), menterjemah (*tarjamah*) dan sebagainya. Jika belajar dalam satu segi diartikan sebagai bentuk aktifitas seperti disebutkan di atas, maka bisa saja dibenarkan. Tetapi belajar itu sendiri tidak bisa dipahami secara mutlak sebagai aktifitas seperti membaca, menulis, mendengar, menterjemah

---

<sup>6</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 66

<sup>7</sup> Mustaqim, *Op.cit.*, hlm. 67

<sup>8</sup> *Ibid*

dan sebagainya. Bentuk-bentuk aktifitas yang telah disebutkan ini baru sebatas pemahaman hakekat belajar dalam wilayah metodis. Artinya, aktifitas menulis, membaca, mendengar, menterjemah, mentelaah adalah bentuk-bentuk metode belajar, bukan sebagai hakekat dari belajar itu sendiri.

Dasar disebut juga asas atau prinsip. Dasar adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metodologi pendidikan Islam berarti dasar di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode pendidikan Islam.

Muhtar Yahya menyebutkan ada empat prinsip dasar, yaitu:<sup>9</sup>

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid la ila Alat* (التواصل في المقاصد لا إلى الألة)

Dasar yang menganjurkan untuk menuntut ilmu sebagai tujuan dan bukan alat. Dasar ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa ilmu terbagi menjadi dua: *pertama*, ilmu yang digunakan untuk zatnya sendiri, seperti ilmu agama dan lain-lain. *kedua*, ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk membantu ilmu-ilmu lain, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain.

b. *Muratul Isti'dad Wa Thab'i* (مرارة الاستعداد والقبلي)

Sebagai dasar yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan dasar ini, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut.

c. *At-Tadarruj Fi Talqin* (التدرج في التلقين)

Al-Ghazali pernah menyebutkan “Berilah pelajaran kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka”. Atas dasar pemikiran bahwa anak didik memiliki tingkatan-tingkatan kematangan dalam berfikir, maka setiap pendidikan seyogyanya mempertimbangkan metode mana yang tepat diaplikasikan sesuai tingkat berfikir anak didik.

---

<sup>9</sup> Omar Muhammad Al-Taomy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet.1, hlm. 69

Ibn Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh Muhtar Yahya mengatakan, bahwa ada tiga tahap dalam mengaplikasikan metode pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Tahap awal / *al-Marhalah al-Ula* (المرحلة الأولى)
  - 2) Tahap kedua / *al-Marhalah al-Tsaniyah* (المرحلة الثانية)
  - 3) Tahap ketiga / *al-Marhalah al-Tsalitsah* (المرحلة الثالثة)
- d. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (من المحسوس إلى المعقول)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irrasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu, dasar berangsur-angsur merupakan dasar yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses belajar mengajar.

Inti dasar-dasar pemakaian metode belajar pendidikan agama Islam dapat dibagi kepada:

- a. Pengenalan yang utuh terhadap peserta didik; umur, kepribadian dan tingkat kemampuan mereka,
- b. Berstandar kepada tujuan, oleh karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan,
- c. Menegakkan “*uswatun hasanah*” (contoh suri tauladan yang baik) terhadap peserta didik.<sup>10</sup>

Di samping yang telah dijelaskan di atas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an sebagai materi utama dan sumber pedoman bagi Nabi Muhammad SAW. karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kependidikan dalam rangka membudayakan manusia, ayat-ayatnya banyak memberikan motivasi edukatif bagi manusia. Kajian intensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan diperoleh implikasi-implikasi

---

<sup>10</sup> Armai Arief, *Op.cit*, hlm. 94-95

metodologis kependidikan dalam Al-Qur'an yang melandasi pendidikan Nabi Muhammad SAW.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dasar metode itu ada banyak di antaranya sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Dasar *religius* yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)*<sup>12</sup>

Dan dalam hadits Nabi juga diterangkan:

حَدَّثَنَا هِشَمُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. ((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلِدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ)).

*“Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam. Dan meletakkan ilmu pada selain ahlinya, seperti mengalungkan intan, mutiara dan emas pada seekor babi.”*<sup>13</sup>

- b. Dasar *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

---

<sup>11</sup> Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet.II, hlm. 193-194

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 275

<sup>13</sup> Al Khafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Al Qozwiny, *Sunan Ibnu Majah*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tanpa tahun). Juz 1, hal. 81

- c. Dasar *sosio kultural* yang bertumpu pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homosocius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan.
- d. Dasar *scientific* yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan (*konatif*) dan merasa (*emosional atau afektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis, reflektif dan berpikir.

Metode belajar pendidikan Islam memiliki nilai manfaat dan tujuan bagi setiap guru atau pendidik yang bergelut di dunia pendidikan. Ini diperlukan agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak menjadi sia-sia. Namun untuk lebih jelasnya berikut akan dikemukakan beberapa tujuan dan manfaat dari pemakaian metode pendidikan Islam, yaitu:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode mengajar:
  - 1) Latar belakang sosial siswa dan lingkungan keluarga, 2) Penggunaan waktu seefektif mungkin dengan materi yang ada sehingga dapat disesuaikan dan memadai, 3) Sebagai strategi persiapan guru dalam mengajar di tingkat pendidikan yang berbeda-beda.
- b. Mempermudah pengajaran Agama Islam dalam menerapkan dan menanamkan ideologi yang mantap hingga tidak hilang kepercayaan anak didik terhadap nilai-nilai yang tersimpan di dalam Al-Qur'an.
- c. Memperjelas materi keagamaan bagi anak didik baik yang bersifat logika maupun estetika sehingga pengetahuan anak didik dapat terbentuk dalam dalam satu pemahaman yang sama dan tidak menyimpang dari pokok dasarnya (Al-Qur'an dan Al-Hadits).<sup>14</sup>
- d. Menyederhanakan materi yang kompleks, sehingga lebih dapat dipahami dan dicerna.
- e. Mengkonkritkan yang abstrak. Artinya materi yang abstrak (fiktif ataupun tidak kelihatan oleh indera) dapat dijadikan konkrit.

---

<sup>14</sup> Armai Arief, *Op.cit*, hlm. 98

Dari prinsip dasar pendidikan Islam dan tujuan serta manfaatnya. Dapat disimpulkan bahwa metode belajar pendidikan Islam itu dapat diartikan juga sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang dapat ditempuh oleh setiap guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan seefektif dan seefisien mungkin.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup metode belajar pendidikan Islam pada dasarnya mengacu kepada lima hal yaitu: a) Adanya perencanaan tujuan; b) Bahan atau materi pengajaran, c) strategi mengajar, d) Alat atau media pengajaran, dan e) Evaluasi.

Dalam mengaplikasikan metodologi pendidikan Islam, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar, antara lain: mengetahui tujuan pendidikan, mengenal, motivasi, minat, kemampuan dan latar belakang siswa, serta selalu menegakkan *uswatun hasanah*, menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan.

### 3. Macam-Macam Metode Belajar

Ada banyak macam pendekatan atau metode belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelaksanaan yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Di antara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

#### a. Metode SQ3R

Metode ini disebut metode SQ3R, yang telah dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.<sup>15</sup>

SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan langkah-langkah mempelajari teks (belajar) yang meliputi:

- 1) *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks (belajar); yang dimaksudkan dengan survei dalam hal ini adalah peninjauan atau penelitian awal tentang buku yang hendak

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 140

dibaca. Katakanlah suatu pengenalan pertama dengan bahan. Pertanyaan-pertanyaan siapa pengarang buku? Apa judulnya? Apa warnanya? Penerbit dan tahun terbitnya harus dijawab dalam tahap ini. langkah-langkah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Mencatat judul dan nama pengarangnya dan mengusahakan mengingatnya.
- Mencatat tahun penerbitan.
- Membaca kata pengantar: Apa maksud pengarang menulis buku itu?
- Metode apa yang dipakai? (hal ini untuk mempersiapkan isi yang akan dibaca).
- Melihat secara sepintas daftar isi: daftar isi ini memberikan garis besar isi bacaan dan gagasan-gagasan yang dapat diharapkan dari buku itu.
- Membuka-buka buku secara sepintas: untuk melihat bagaimana pembagian bab, subbab dan sub-sub judulnya.

Survai awal buku dapat berlangsung satu atau dua jam atau kurang dari itu. Dengan melihat hal-hal di atas dapatlah diketahui minat pribadi terhadap buku, isi dan tema yang dibicarakan dalam belajar.

- 2) *Question*, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks (belajar); kebiasaan bertanya sangat baik dalam mempelajari sesuatu. Proses belajar dengan lebih dulu mengajukan beberapa pertanyaan dan kemudian menentukan jawabannya akan membawa banyak manfaat.

Dengan melihat judul dan sub judul dapat diajukan pertanyaan yang dapat dicatat atau paling tidak disimpan dalam hati. Atau dengan metode 5 W 1 H: apa (what), mengapa (why), dimana (where), kapan (when), siapa (who), dan bagaimana (how).

Dengan bertolak dari pertanyaan-pertanyaan itu kegiatan membaca/ belajar dapat dimulai.

- 3) *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun; dalam tahap ini harus diusahakan secara sadar penemuan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam buku teks. Kegiatan ini mengajak peserta didik untuk tidak membaca secara pasif, tapi dengan aktif menemukan jawabannya. Segala sesuatu yang ada dalam buku perlu dibaca dengan sasaran menjawab pertanyaan tadi. Sarana-sarana yang ada seperti alat bantu visual perlu dipakai untuk menemukan itu.
- 4) *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan;
- 5) *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga. Sering terjadi peserta didik melakukan pengulangan ketika akan menghadapi ujian. Maka waktu ujian tugas ini akan menjadi lebih ringan. Yang dimaksudkan dengan peninjauan ulang/kembali adalah membaca-baca dengan membolak-balik catatan yang telah dibuat sehingga bahan dalam catatan itu meresap dalam hati dan pikiran.

Dalam tahap ini peserta didik menimbang-nimbang bahan-bahan yang sudah dipelajari (pada survai, mahasiswa menimbang-nimbang bahan yang akan dibaca dan dipelajari). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- membaca kembali judul bab untuk memunculkan kembali tema-tema penting dalam ingatan peserta didik;
- rumuskan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam jawabannya secara tertulis atau dalam hati. Catatan yang telah dibuat dapat dilihat kembali, lebih-lebih mengenai bahan yang belum dikuasai sepenuhnya;
- Mengulang kembali bahan pada bab sebelumnya.

b. Metode PQ4R

Metode belajar lain yang dipandang dapat meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks adalah metode ciptaan Thomas & Robinson (1972) yang disebut PQ4R singkatan dari *Preview*, *Question*,



*Read, Reflect, Recite, Review.* Teknik PQ4R, demikian menurut Anderson (199:211), pada hakikatnya merupakan penimbul pertanyaan dan tanya-jawab yang dapat mendorong pembaca teks (peserta didik) melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas. Selanjutnya, metode PQ4R itu sesuai dengan kepanjangannya terdiri atas enam langkah pendukung upaya pembelajaran materi bab dalam buku teks/buku dasar sebagaimana yang dianjurkan Anderson (1990: 210) di bawah ini:

- 1) *Preview.* Bab yang akan dipelajari hendaknya disurvei terlebih dahulu untuk menentukan topik umum yang terdapat di dalamnya. Kemudian, subbab-subbab yang ada dalam bab tersebut hendaknya diidentifikasi sebagai unit-unit yang akan dibaca. Setelah itu, gunakanlah empat langkah berikutnya (langkah 2, 3, 4 dan 5) untuk memahami setiap subbab.
- 2) *Question.* Pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan subbab hendaknya disusun misalnya dengan cara mengubah judul subbab yang bersangkutan ke dalam bentuk kalimat-kalimat bertanya. Apabila sebuah subbab misalnya berbunyi “kesulitan belajar”, maka pertanyaan-pertanyaan yang relevan mungkin akan berbunyi: 1) Apakah kesulitan belajar itu?; 2) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu? 3) Bagaimanakah cara mengatasi kesulitan belajar itu? dan seterusnya.
- 3) *Read.* Isi buku hendaknya dibaca secara cermat sambil mencoba mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tadi.
- 4) *Reflect.* Selama membaca, isi subbabnya hendaknya dikenang secara mendalam (dipikirkan) seraya berusaha memahami isi dan menangkap contoh-contohnya serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 5) *Recite.* Setelah sebuah subbab selesai dibaca, informasi yang terdapat di dalamnya hendaklah diingat-ingat. Lalu, semua pertanyaan mengenai subbab tersebut dijawab. Kalau ada jawaban yang kurang

memuaskan, maka bagian tertentu yang sulit diingat dan menyebabkan kesalahan jawaban itu hendaklah dibaca lagi.

- 6) *Review*. Setelah menyelesaikan satu bab, tanamkanlah materi bab tersebut ke dalam memori sambil mengingat-ingat intisari-intisarnya. Kemudian, jawablah sekali lagi seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan subbab-subbab dari bab tersebut.

c. Metode OK4R

Adalah Walter Pauk mengemukakan sistem SQ4R dalam metode belajar, sistem ini adalah:

- 1) *Overview* yaitu mensurvei materi terlebih dahulu untuk menentukan topik umum yang terdapat di dalamnya
- 2) *Key Ideas* yaitu menggarisbawahi hal-hal yang penting. Untuk memudahkan mencari suatu hal penting di kemudian hari, maka dapat menggunakan berbagai warna yang berbeda.
- 3) *Read* atau membaca buku dengan benar-benar, kemudian mencari inti buku tersebut.
- 4) *Recall* adalah mengulangi atau menceritakan isi buku yang sudah dibaca tanpa melihat atau membaca buku.
- 5) *Reflect* adalah merefleksikan materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan melakukan beberapa latihan dan pertanyaan. Dengan kata lain, mengenang bacaan dengan mendalam (*tadabbur*) seraya memahami isi dan menangkap contoh-contohnya.
- 6) *Review* yaitu mengulang-ulangi pelajaran yang lalu. Terlebih ketika akan menghadapi tes atau ujian.<sup>16</sup>

d. Metode PQIRST

- 1) *Preview* adalah membaca ringkasan atau kesimpulan yang diberikan
- 2) *Question* adalah bertanya terhadap bacaan/ buku yang ada
- 3) *Read* adalah membaca dan mendapatkan rincian penting

---

<sup>16</sup> Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm.

4) *State* adalah mengulangi atau menceritakan isi buku yang sudah dibaca tanpa melihat atau membaca buku.

5) *Test* adalah melakukan tes/ ulangan untuk mengetahui pemahaman.<sup>17</sup>

Metode-metode belajar di atas, pada prinsipnya bisa diimplementasikan dalam belajar pendidikan agama Islam. Dengan perkataan lain. Dapat diimplementasikan dalam mempelajari teks-teks (buku teks) pendidikan agama Islam. Perlu dibedakan antara metode belajar dengan metode pendidikan Islam. Metode belajar di sini lebih ditekankan pada cara atau metode mempelajari, memahami suatu teks, atau bahan pelajaran dan sifatnya lebih individual (artinya dilakukan oleh perorangan). Materi pengajaran pendidikan Islam, memiliki kekhususan tertentu, Oleh karena itu, perlu digunakan metode yang bersifat khusus pula, tetapi bukan berarti metode-metode di atas tidak dapat digunakan. Kekhususan metode pendidikan Islam.

Selain metode-metode yang telah dipaparkan di atas, masih banyak metode pembelajaran yang lain, terlebih yang dipergunakan dalam pondok pesantren atau madrasah, di antaranya adalah *weton*, *sorogan/bandongan*, *muhadarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*. Hanya saja yang sering dipakai adalah sistem weton dan sorogan, sedang yang lainnya jarang digunakan karena merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang disebut muhadarah dan muhadatsah, dan bentuk seminar seperti mudzakarah.<sup>18</sup>

Dan sebenarnya masih banyak lagi metode-metode belajar pendidikan agama Islam, namun metode-metode di atas dirasa cukup tepat dan mendukung pembelajaran siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Belajar**

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 87

<sup>18</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 311

- a. faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Apabila kita melihat faktor-faktor di atas, maka faktor-faktor itu saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang peserta didik yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul peserta didik yang *high achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam penggunaan metode belajar para peserta didik.

## **B. Metode Mudzakah**

### **1. Pengertian Metode Mudzakah**

Secara umum, mudzakah berarti suatu pertemuan ilmiah secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama lainnya. Disamping itu, metode mudzakah juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan

suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.<sup>19</sup>

Istilah mudzakah digunakan di dalam lebih dari satu pengertian. Barangkali penggunaan yang paling sering perikemanusiaan adalah di dalam percakapan yang mengandung pelajaran, orang dalam percakapan saling menukar pengetahuan dan pengalaman untuk manfaat timbal balik, seperti halnya pendengar, bila ada. Di Masjid Basra adalah banyak study-circles, di antara Khalil bin Ahmad yang mana materi tersebut terdiri dari tata bahasa (kaidah), isi-isinya yang penting, puisi dan lainnya. Mudzakah digunakan sebagai alat untuk menghafal materi adab (sastra), and untuk memelihara materi tersebut tetap segar dalam ingatan.

Pengertian pembelajaran berlangsung bilamana terjadi suatu proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terdapat suatu perubahan tingkah laku. Jadi suatu pengulangan terhadap apa yang terjadi belum dapat dikatakan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dipahami dalam situasi yang bagaimanakah sepantasnya dilakukan latihan siap dan bagaimanakah cara pelaksanaannya.<sup>20</sup> Dan pembelajaran yaitu perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>21</sup> Sedangkan pengelolaan pembelajaran adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen program pembelajaran.

Sebelumnya, lebih baik diketahui terlebih dahulu makna dan pengertian metode mudzakah tersebut. Metode mudzakah ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Metode mudzakah ini juga bisa disebut juga metode diskusi ilmiah, *bahtsul masail*, dan seminar. dan biasanya metode ini digunakan untuk

---

<sup>19</sup> Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Jakarta: Kalima Syahada Press, 1993), hlm. 119-120

<sup>20</sup> Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 17

memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik.

a. Metode Diskusi Ilmiah

Metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan/ menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku kepada siswa.<sup>22</sup>

Dengan kata lain, diskusi ilmiah ini biasa dilakukan untuk mengubah tingkah laku seorang siswa/santri dalam mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas. Dalam hal ini, siswa menjadi cepat paham dan menguasai materi, karena dia merasa bertanggung jawab untuk menjadi pemimpin atau pembaca di depan teman-temannya.

Para santri harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib dan tenang, tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi/ musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.<sup>23</sup>

Sebagai sebuah metode, diskusi ilmiah, musyawarah atau munaqosyah merupakan aspek dari proses belajar mengajar di pesantren salafiyah atau madrasah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan atau musyawarah, akan dikenai sangsi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren atau madrasah yang harus ditaati untuk dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaannya, para santri

---

<sup>22</sup> Zuhairini dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet. Ke-8, hlm. 89

<sup>23</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), cet. 1, hlm. 57

melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dari sini, diketahui bahwa metode mudzakah berkaitan dengan diskusi ilmiah sangat mendukung kemampuan siswa/ santri akan pelajaran, perubahan tingkah laku dan pembentukan karakter yang baik.

b. Bahtsul Masail

Mudzakah/ *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah *diniyah*, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi, mudzakah pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau santri tingkat tinggi. Dalam hal ini, mudzakah/diskusi dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Mudzakah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan *rujukan* utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode *istimbath* (pengambilan hukum) ditujukan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, di samping juga memperdalam pengetahuan agama.
- 2) Mudzakah yang diadakan antar sesama santri. Berbeda dengan yang pertama, tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Mudzakah seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai

## 2. Dasar dan Tujuan Metode Mudzakah

Hendaklah seorang santri tetap dalam '*halaqoh*' (*majlis ta'lim*) ketika guru memberikan pelajaran atau membacakannya. Jika memungkinkan (tidak ada udzur). Karena yang demikian itu tidak akan bertambah bagi santri melainkan kebaikan. Hasilnya pelajaran, budi pekerti yang baik dan keutamaan baginya. Dan hendaklah murid bergegas dan bersungguh-sungguh

menekuni (dalam belajarnya) dan khidmat kepada gurunya. Karena dengan demikian santri akan memperoleh kemuliaan dan kehormatan.

Janganlah santri bermalas-malasan datang ke ‘halaqoh’ untuk mendengarkan pelajaran dari guru. jika memungkinkan (tidak ada udzur). Namun, ikutilah semua pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan mencatatnya (menandai/koreksi). Atau juga dengan menanggukannya (tidak menandainya/cukup dengan mengingatnya). Jika memang hatinya mampu mengingat penjelasan itu. Temanilah (ajaklah belajar) orang yang pandai (tentang semua pelajaran yang diterangkan guru) sampai seakan-akan semua pelajaran guru telah dia mengerti.

Jika santri tidak bisa menandai (mencatat) semuanya, maka telitilah dari yang terpenting, kemudian yang agak penting. Seyogjanya santri bermudzakaroh (mengkaji) faidah-faidah, catatan-catatan dan lainnya yang telah diajarkan oleh guru di majlis ta’lim.

Dan hendaklah santri mengulangi pelajaran atau kata-kata guru yang telah diajarkan kepada mereka. Karena dengan adanya mudzakaroh tersebut terdapat manfaat yang besar.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa mudzakaroh itu merupakan metode belajar, eksistensinya memiliki dasar dan tujuan tertentu yang otomatis untuk kebaikan dan kemajuan bagi semuanya, terlebih peserta didik. Sebagai sebuah metode, metode mudzakaroh ini berdasar dari ilmu-ilmu pembelajaran yang banyak disinggung dalam kitab-kitab klasik, buku-buku edukatif, dan artikel-artikel penting lainnya.

Prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam menggunakan metode mudzakaroh atau diskusi ilmiah, antara lain:

- a. Mudzakaroh hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
- b. Mudzakaroh harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas, yakni:
  - 1) Sebelum dilaksanakan latihan siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut;

---

<sup>24</sup> Muhammad Hisham Hadziq, *Adab al Alim wa al Muta’alim*, (Jombang: Maktabah Tsurats al Islamy Pondok Pesantren Tebu Ireng, t.th), hlm. 47



- 2) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak;
- 3) Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar;

Latihan-latihan tersebut pertama-tama harus ditekankan pada diagnosa.

- a. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna;
- b. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul tespon yang benar akhirnya harus dikenal siswa dan siswa memerlukan waktu untuk variasi latihan, perkembangan arti dan kontrol.<sup>25</sup>

### 3. Fungsi Metode Mudzakah

Fungsi metode mudzakah atau diskusi ilmiah itu ada banyak. Diantaranya adalah ketika metode latihan ini digunakan bilamana untuk memperoleh:

- a. Kecakapan motorik, seperti mengulang, menghafal, membuat alat-alat, menggunakan alat/mesin, permainan dan atletik;
- b. Kecakapan mental, seperti melakukan perkalian, menjumlah, mengenal tanda-tanda/symbol dan sebagainya;
- c. Asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya;
- d. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri;
- e. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata;
- f. Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila hanya menentukan suatu hal yang tidak menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak lanjut atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk mendapatkan kecakapan dengan metode drill atau mudzakah ini, ada dua fase:

---

<sup>25</sup> Usman Basyiruddin, *Op.Cit*, hlm. 57

Pertama, *fase integratif*, dimana persepsi dari arti dan proses dikembangkan. Pada fase ini belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktifitas penyelidikan;

Kedua, *fase penyempurnaan* atau fase menyelesaikan dimana ketelitian dikembangkan. Dalam fase ini diperlukan ketelitian dapat dikembangkan menuntut praktek yang berulang kali. Jadi variasi praktek disini dirujukan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering dirujukan untuk mempertinggi efesiensi, bukan untuk mendalami arti.<sup>26</sup>

### C. Pembelajaran Agama Islam Dengan Metode Mudzakah

Dalam belajar sesama pelajar haruslah bertukar pikiran (*mudzakah*), saling diskusi (*munadharah*), memecahkan masalah bersama-sama (*mutharahah*) dan dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang dan penuh pendalaman serta tidak gaduh. Kesemuanya adalah bentuk dari musyawarah untuk merumuskan mana yang benar.

Musyawarah tidak bisa dilakukan dengan emosi dan dalam suasana yang gaduh. Apabila diskusi dilakukan untuk maksud saling menjatuhkan dan saling mengalahkan maka tidaklah boleh dilakukan. Musyawarah hanya dibenarkan untuk melahirkan kebenaran. Berbicara yang tidak jelas arahnya dan beralasan yang tidak semestinya tidaklah dibenarkan dalam bermusyawarah. Apabila percekocokan dengan lawan bicara masih dalam kerangka mencari kebenaran maka tidaklah mengapa.<sup>27</sup>

Berdiskusi dan tukar pikiran diketahui untuk lebih berguna daripada menelaah sendirian. Diskusi, disamping berfungsi menelaah ulang juga akan menambah ilmu. Diskusi dalam sesaat lebih baik daripada menelaah selama satu bulan. Hindarilah bermusyawarah dengan orang yang suka bertengkar dan tidak

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 56-57

<sup>27</sup> Ghazali, *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Rika Grafika, 2004), hlm. 40

bertabiat baik. Tabiat mudah dipengaruhi, akhlak mudah menjadi kebiasaan dan dalam suatu perkumpulan sangatlah berpengaruh.<sup>28</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa dalam memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*.<sup>29</sup> Mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.<sup>30</sup>

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, halaqah dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab.

Metode Pembelajaran agama Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan Pembelajaran agama Islam. Perlu diingat, bahwa metode sangat terkait dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, metode pembelajaran agama Islam selalu terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam.

Dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan, tidak semuanya dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan, dapat mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan metode yang bervariasi

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>29</sup> Sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren atau madrasah. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: pertama, bagi santri pemula, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai supaya sang ustadz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. Adapun bandongan atau wetonan adalah metode pengajaran kolektif dimana santri bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kyai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab berbahasa Arab tersebut.

<sup>30</sup> Sebenarnya halaqah merupakan sebutan bagi situasi dan kondisi selama berlangsungnya metode pengajaran bandongan dimana kelompok santri berkumpul untuk belajar di bawah bimbingan seorang kyai,

pada setiap pelajaran hendaknya juga menjadi pertimbangan bagi setiap guru, guna meningkatkan minat belajar anak.

Perkembangan metode pembelajaran agama Islam sebenarnya diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mengaplikasikan metode yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Di samping diakui banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman.

Adapun tujuan dari penggunaan metode mudzakah adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada di madrasah atau pondok pesantren. Di samping untuk menguji ketrampilan mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab klasik, masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan metode mudzakah, maka masalah tersebut dapat diangkat ke tingkat yang lebih tinggi (nasional).

Mudzakah dapat dibedakan menjadi dua tingkatan:

1. Mudzakah yang diselenggarakan oleh semua santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Di sini seorang kyai atau ustadz menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
2. Mudzakah yang dipimpin oleh seorang kyai, dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun ketrampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kyai atau ustadz, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.

#### **D. Kelebihan dan kekurangan Metode Mudzakah**

Setiap hal pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan aplikasi dan pelaksanaan metode mudzakah, tentunya juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode mudzakah adalah antara lain:

1. Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
2. Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
3. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai yang oleh seorang kyai atau ustadz.
4. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi.
5. Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan metode mudzakah ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan.
2. Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik.
3. Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja.
4. Adanya kecemburuan di kalangan para santri, sebab hanya santri yang berkompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.<sup>31</sup>

Dari keterangan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mudzakah yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode mudzakah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khususnya pesantren tradisional.

---

<sup>31</sup> Armai Arief, *Op.Cit*, hlm. 158-159

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah agama yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji ketrampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik. karena metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, maka setiap pendidik hendaknya cermat, kapan dan dimana metode ini tepat diaplikasikan.

### BAB III

#### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Situasi Wilayah Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang

##### 1. Keadaan Geografis

Pondok pesantren Raudlotul Qur'an didirikan pada tanggal 14 Agustus 1994. Pondok pesantren ini terletak di Kauman RT 02 RW 1V Kelurahan Mangkangkulon Tugu Semarang.

Pendiri Pondok Pesantren ini adalah beliau al-Mukarrom Bapak KH.M.Thohir Abdullah, AH yang sekaligus menjadi pengasuh hingga saat ini.

Dilihat dari namanya, pondok pesantren ini memang dikhususkan bagi santri yang akan belajar ataupun menghafalkan bagi santri yang akan belajar ataupun menghafalkan Al-Qur'an tetapi bukan berarti tidak mengajarkan kitab kuning. Pengajian kitab kuning tetap diajarkan seperti Pondok Pesantren pada umumnya.

Sedangkan visi dan misi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Lahirnya generasi muda yang berwawasan Islam, berakhlaqul karimah dan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- b. Terwujudnya proses pendidikan dan proses kecerdasan santri menuju lahirnya insan kamil dan mampu mengembangkan warisan akan budaya bangsa menuju tercapainya peningkatan kecerdasan santri dan cipta rasa sebagai hamba Allah swt.
- c. Tumbuh dan tertibnya potensi generasi muda Islam yang sehat lahir dan bathin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang dikutip pada tanggal 3 Desember 2006.

## 2. Keadaan Sosial Budaya

Mengupas sedikit kegiatan yang dilakukan kyai, asatidz dan para santri setiap harinya adalah sebagai berikut:

- a. Sorogan Al-Qur'an Binnadhor dan Bil Ghoib
- b. Pengajian Kitab Kuning (Sorogan dan Bandongan)
- c. Madrasah Diniyyah Hidayatul Mubtadiin.
- d. Khithobah/ Mukhadloroh
- e. Kerja Bakti
- f. Kegiatan khusus bagi Santri Putri
  - 1) Kerjasama dengan IWAPI Jateng dan DIKNAS dalam bentuk Pendidikan Life Skill (PLS)
  - 2) Pelatihan Handycraft dan merangkai bunga.
  - 3) Pelatihan menjahit.
  - 4) Qiro'ah/Seni Baca Al-Qur'an<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon, terletak di Mangkangkulon Semarang Barat. Secara geografis Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon dibatasi:

- a. Sebelah Timur adalah sungai.
- b. Sebelah Barat adalah jalan raya.
- c. Sebelah Selatan adalah rumah penduduk.
- d. Sebelah Selatan adalah rumah penduduk.

Ini semua terletak di Desa Mangkangkulan Kecamatan Tugu Semarang Barat. Kondisi sosial masyarakat desa ini mayoritas Muslim. Jadi, eksistensi pondok pesantren sangatlah perlu untuk menambah wahana pengetahuan mengenai keagamaan. Banyak orang tua yang memondokkan anaknya di pondok pesantren di sekitar mereka. Tergantung selera dan kebutuhan, ada yang pondok Qur'an, pondok kitab, dan lainnya.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang dikutip pada tanggal 8 Desember 2006.



### 3. Keadaan Asatidz dan Santri

Keadaan asatidz di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah sebagai berikut:

TABEL II

No	Nama	Pelajaran	Kelas
1	Zumrotul Mustaidah	Nahwu	Awaliyah I
2	Miftahul Jannah	Tajwid	Awaliyah I
3	Ummi Kulsum	Tauhid	Awaliyah I
4	Ninik Rahayu	Sharaf	Awaliyah I
5	Azizatul Maghfirah	Fiqih	Awaliyah I
6	Siti Khalisah	Nahwu	Awaliyah II
7	Azizatul Maghfiroh	Fiqih	Awaliyah II
8	Miftahul Jannah	Tajwid	Awaliyah II
9	M. Fathurrozi	Sharaf	Awaliyah II
10	Chasanah	Tauhid	Awaliyah II
11	Chasanah	Tauhid	Awaliyah III
12	Mutmainnah	Tajwid	Awaliyah III
13	M. Shodiqin	Fiqih	Awaliyah III
14	M. Fathurozi	Nahwu	Awaliyah III
15	Ninik Rahayu	Sharaf	Awaliyah III

Para asatidz di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah alumni dari Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon tersebut, ada yang dari alumni pondok lain, ada yang dari IAIN walisongo Semarang.

Sedangkan keadaan santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon tahun 2006 adalah sebagai berikut:

TABEL III

Awaliah I	Awaliyah II	Awaliyah III
- Dina Rofiqoh	- Wulan C.F	- Magfiroh
- Fany Nur F.	- Rubiati	- Zilatul Ulum
- Istiqomah	- Siti Muyasaroh	- Aqidah Islamiyah
- Romdlonah	- Mulazamah	- Suriyah
- Nur Jannah	- Q.Saidah	- Umi Salamah
- Muntatik	- Iis Purwanti	- Nur Jaziroh
	- Ani Ahsanti	- Wiwik A.
	- Wasri	- Qaudlotul
	- Tutik Kusmiyatun	Mudzakarah
		- Alifaturrahmaniyah
		- Nur Hayati
		- Vivi Nafia F.

#### 4. Profil KH.M. Thohir Abdullah, AH

K.H.M. Thohir Abdullah, AH lahir di Semarang, 26 Agustus 1948. Beliau merupakan salah seorang ulama di Mangkang Semarang Barat. Pada masa mudahnya dia pernah belajar agama di Pondok Pesantren Lirboyong Kediri selama 4 tahun, dia juga pernah memperdalam al-Qur'an dengan Mbah Arwani Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Mamba'ul Ulum Kudus selama satu tahun. Setelah selesai menghafalkan al-Qur'an, beliau melanjutkan studi formilnya di Madrasah Aliyah persamaan di UNSIQ (dulu IIQ) dan lulus pada tahun 1985. Beliau pernah menjabat menjadi Kepala Sekolah di MTs NU Nurul Huda Mangkangkulon Tugu Semarang pada tahun 1993 sampai dengan 1995. Di sekolah yang sama beliau pernah menjabat pembina pramuka pada tahun 1994. Dan sekolah beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang dikutip pada tanggal 10 Desember 2006.

## **B. Metode Mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang**

Sebagaimana halnya kurikulum, madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode pembelajaran di madrasah atau sekolah lain, di luar pondok pesantren. Metode pembelajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, pada umumnya mengikuti metode yang berkembang di madrasah atau sekolah.

Metode pembelajaran baku yang dipergunakan di madrasah dan sekolah tersebut tidak dipergunakan dalam pengajian kitab di pesantren-pesantren Salafiyah, ajaran adalah adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, kitab rujukan, atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat tercapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang, pondok telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran.

Berikut ini metode pembelajaran tradisional yang mencari ciri umum pembelajaran pondok pesantren Salafiyah.

### **1. Metode Sorongan**

Sorongan berasal dari kata sorong (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Disebutkan demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorongan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem sorongan biasanya diselenggarakan pada urutan tertentu. Ada empat duduk Kyai dan Ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengar apa yang diajarkan oleh Kyai atau Ustadz sekaligus mempersiapkan diri dipanggil.

## 2. Metode Wetonan/ Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari waktu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut Bandongan.

## 3. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada Kyai atau Ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari bahkan terkadang satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dikaji. Sekilas metode ini mirip dengan metode bandongan, namun pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari.

## 4. Metode Hapalan (tahfidz)

Para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik/insidental tergantung pada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugaskan oleh Kyai untuk menghafal satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

Sebagai sebuah metodologi pembelajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti nadham al-imrithi, Alfiah Ibnu Malik, dan lain-lainnya. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ ustadz.

Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. *Pertama*, pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalannya berikutnya. Sebaliknya, jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. *Kedua*, seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan gurunya.

5. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai atau Ustadz.

6. Metode Musyawarah

Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar mengajar di pesantren salafiyah atau madrasah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan hiwar atau musyawarah, akan dikenai sangsi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren atau madrasah yang harus ditaati untuk dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz.

7. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)

Mudzakarah atau bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi, mudzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh pada kyai atau para santri

tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakah (diskusi) dapat dibedakan menjadi dua macam:

- a) Mudzakah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode istimbath (pengambilan hukum) ditujukan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, di samping juga memperdalam pengetahuan agama.
- b) Mudzakah yang diadakan antar sesama santri. Berbeda dengan yang pertama, tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Mudzakah seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.

#### 8. Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, fathul kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Dengan kata lain, fathul kutub merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, disamping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqih, hadits, tafsir, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode fathul kutub biasanya dikhususkan bagi santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah pondok pesantren.

#### 9. Muqaranah

Muqaranah ialah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam

dua hal, yaitu muqarahatul adyan untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan muqaranatul madzahib untuk perbandingan paham atau aliran.

#### 10. Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*.

Dalam aplikasinya, metode ini terapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan bahasa Arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja.

Dalam kegiatan pembelajarannya, metode ini pada umumnya dilakukannya melalui beberapa langkah berikut:

- a) Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosa kata dalam bahasa Arab, contoh-contoh percakapan serta aturan-aturan lainnya.
- b) Pada santri diwajibkan untuk menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan tersebut, dan biasanya diberikan target harian.
- c) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan dipandu oleh seorang ustadz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin.
- d) Ustadz melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab atau ustadz memerintahkan dua orang santri atau lebih untuk memperagakan tanya jawab di hadapan teman-temannya secara bergiliran.
- e) Pada pesantren yang menjadi bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas dalam waktu tertentu saja, namun dilakukan dimana dan kapan saja selama mereka berada di dalam lingkungan pesantren.

Untuk meningkatkan motivasi santri, pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa. Yaitu dengan memberikan nama-nama benda dan tempat di lingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab dan atau Inggris.

Sedangkan di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an itu dilaksanakan mulai jam 15.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Adapun pelaksanaan mudzakah itu mulai jam 21.00 s/d 22.00 maksimal 1 minggu 3 kali, yaitu malam Ahad, malam Senin dan Malam Kamis. Metode mudzakah ini ditetapkan untuk semua materi pelajaran. Setiap santri dituntut atau diharapkan untuk melakukan latihan terhadap mata pelajaran yang dipelajari seperti: nahwu, sharaf, tajwid, tauhid, fiqih dan lainnya.

### **C. Pembelajaran Agama Islam Dengan Metode Mudzakah**

Dalam belajar sesama pelajar haruslah bertukar pikiran (*mudzakah*), saling diskusi (*munadharah*), memecahkan masalah bersama-sama (*mutharahah*) dan dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang dan penuh pendalaman serta tidak gaduh. Kesemuanya adalah bentuk dari musyawarah untuk merumuskan mana yang benar.

Musyawarah tidak bisa dilakukan dengan emosi dan dalam suasana yang gaduh. Apabila diskusi dilakukan untuk maksud saling menjatuhkan dan saling mengalahkan maka tidaklah boleh dilakukan. Musyawarah hanya dibenarkan untuk melahirkan kebenaran. Berbicara yang tidak jelas arahnya dan beralasan yang tidak semestinya tidaklah dibenarkan dalam bermusyawarah. Apabila percekocokan dengan lawan bicara masih dalam kerangka mencari kebenaran maka tidaklah mengapa.<sup>4</sup>

Berdiskusi dan tukar pikiran pastilah lebih berguna daripada menelaah sendirian. Diskusi, disamping berfungsi menelaah ulang juga akan menambah ilmu. Ada yang berkata, Diskusi dalam sesaat lebih baik daripada menelaah selama satu bulan. Hindarilah bermusyawarah dengan orang yang suka bertengkar dan tidak bertabiat baik. Tabiat mudah dipengaruhi, akhlak mudah menjadi kebiasaan dan dalam suatu perkumpulan sangatlah berpengaruh.

---

<sup>4</sup> Ghazali, *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Rika Grafika, 2004), hlm. 40-41



Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa dalam memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*.<sup>5</sup> Mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.<sup>6</sup>

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, halaqah dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab.

Metode Pembelajaran agama Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan Pembelajaran agama Islam. Perlu diingat, bahwa metode sangat terkait dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, metode pembelajaran agama Islam selalu terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam.

Dari sekian banyaknya metode pendidikan yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan, tidak semuanya dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan, dapat mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan metode yang bervariasi pada setiap pelajaran hendaknya juga menjadi pertimbangan bagi setiap guru, guna meningkatkan minat belajar anak.

---

<sup>5</sup> Sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren atau madrasah. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: pertama, bagi santri pemula, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai supaya sang ustadz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. Adapun bandongan atau wetonan adalah metode pengajaran kolektif dimana santri bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kyai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab berbahasa Arab tersebut.

<sup>6</sup> Sebenarnya halaqah merupakan sebutan bagi situasi dan kondisi selama berlangsungnya metode pengajaran bandongan dimana kelompok santri berkumpul untuk belajar di bawah bimbingan seorang kyai,

Perkembangan metode pembelajaran agama Islam sebenarnya diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mengaplikasikan metode yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Di samping diakui banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman.

Adapun tujuan dari penggunaan metode mudzakah adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada di madrasah atau pondok pesantren. Di samping untuk menguji ketrampilan mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab klasik, masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan metode mudzakah, maka masalah tersebut dapat diangkat ke tingkat yang lebih tinggi (nasional).

Mudzakah dapat dibedakan menjadi dua tingkatan:

1. Mudzakah yang diselenggarakan oleh semua santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Di sini seorang kyai atau ustadz menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
2. Mudzakah yang dipimpin oleh seorang kyai, dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun ketrampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kyai atau ustadz, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.

Setiap hal pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan kelebihan dan kekurangan metode mudzakah. Adapun kelebihan dari metode mudzakah adalah antara lain:

1. Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.

2. Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
3. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai yang oleh seorang kyai atau ustadz.
4. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi.
5. Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan metode mudzakarah ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan.
2. Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik.
3. Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja.
4. Adanya kecemburuan di kalangan para santri, sebab hanya santri yang berkompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.<sup>7</sup>

Dari keterangan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mudzakarah yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode mudzakarah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khususnya pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dan memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji ketrampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik. karena metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, maka setiap pendidik hendaknya cermat, kapan dan dimana metode ini tepat diaplikasikan.

---

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 158-159

#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Data Tentang Pelaksanaan Metode Mudzakah

Data survey dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jadwal pelaksanaan metode mudzakah di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah sebagai berikut:

Hari	Kelas	Santri	Pelajaran
Sabtu	Awaliyah I	Fanny Nur Hissiani	Nahwu
Ahad	Awaliyah I	Istiqomah & Ira Dina Rofiqoh	Tajwid, Fiqih
Senin	Awaliyah I	Nur Jannah	Sharaf, Tauhid
Sabtu	Awaliyah II	Rubiyati & Mulazamah	Nahwu
Ahad	Awaliyah II	Anik Adisanti & Iis Purwanti	Sharaf, Tajwid
Senin	Awaliyah II	Rahmatus Sa'adah & Muyasaroh	Tauhid, Fiqih
Sabtu	Awaliyah III	Aqidatul Islamiyah & Nur Jazirah	Tauhid, Tajwid
Ahad	Awaliyah III	Zilatul Ulum & Maghiroh	Fiqih, Sharaf
Senin	Awaliyah III	Salamah	Nahwu

##### 2. Data Jumlah Santri / Tholibah Tahun 1994 – 2006

Data santri Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang pada tahun 1994 - 2006 adalah sebagai berikut:

No	Tahun	Jumlah	No	Jumlah	
1	1994	14 santri	8	2001	11 santri
2	1995	10 santri	9	2002	11 santri
3	1996	16 santri	10	2003	12 santri
4	1997	11 santri	11	2004	19 santri
5	1998	22 santri	12	2005	18 santri
6	1999	21 santri	13	2006	20 santri
7	2000	52 santri			

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA TENTANG PELAKSANAAN METODE MUDZAKARAH DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN MANGKANGKULON TUGU SEMARANG**

#### **A. Metode-metode di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang**

Berikut ini metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Sorongan**

Pembelajaran dengan sistem sorongan biasanya diselenggarakan pada urutan tertentu. Ada tempat duduk Ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengar apa yang diajarkan oleh atau Ustadz sekaligus mempersiapkan diri dipanggil. Para santri maju ke depan satu persatu dengan membawa kitab yang akan diajikan atau dibaca menurut *level* atau *marhalahnya*.

##### **2. Metode Wetonan/ Bandongan**

Wetonan, istilah weton ini berasal dari waktu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri/anak didik mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

##### **3. Metode Hapalan (tahfidz)**

Para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihapalkan di hadapan ustadz secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk ustadz yang bersangkutan. Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri

ditugaskan oleh ustadz untuk menghafal satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

Sebagai sebuah metodologi pembelajaran, metode hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itu pun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti *nadham al-imrithi*, *Alfiah Ibnu Malik*, dan lain-lainnya. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang ustadz.

Dalam aplikasinya di madrasah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. *Pertama*, pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapan ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalannya berikutnya. Sebaliknya, jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. *Kedua*, seorang ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan gurunya. Dan metode ini dirasa cukup efektif untuk meningkatkan daya ingat santri terhadap mata pelajaran yang biasanya membutuhkan hafalan.

#### 4. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz. Di madrasah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon metode ini sangat efektif dikarenakan para santri atau anak didik bisa mengaplikasikan teori-teori dari kitab yang mereka pelajari. Dengan demikian, ilmu pengetahuan santri bisa lebih berkesan, karena bisa memadukan teori dengan praktek.

#### 5. Metode Musyawarah

Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah atau madrasah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan hiwar atau musyawarah, akan dikenai sanksi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren atau madrasah yang harus ditaati untuk dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh ustadz.

Di madrasah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon metode ini sudah diterapkan dengan baik

#### 6. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)

Mudzakarah atau bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi, mudzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dan biasanya metode ini dipakai dalam mata pelajaran fiqh, tauhid, dan juga bisa digunakan untuk ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dll.

#### 7. Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, fathul kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Dengan kata lain, fathul kutub merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, disamping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqh, hadits, tafsir, dan lain sebagainya.

Di madrasah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon ini sudah diterapkan metode fathul kutub dengan hasil yang cukup memuaskan.

#### 8. Muqaranah

Muqaranah ialah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu muqarahatul adyan untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan muqaranatul madzahib untuk perbandingan paham atau aliran.

### **B. Metode Mudzakah Di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang**

Proses belajar mengajar Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlotul Qur'an itu dilaksanakan mulai jam 15.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Adapun pelaksanaan mudzakah itu mulai jam 21.00 s/d 22.00 maksimal 1 minggu 3 kali, yaitu malam Ahad, malam Senin dan Malam Kamis. Metode mudzakah ini ditetapkan untuk semua materi pelajaran. Setiap santri dituntut atau diharapkan untuk melakukan latihan terhadap mata pelajaran yang dipelajari seperti: nahwu, sharaf, tajwid, tauhid, fiqih dan lainnya.

Metode mudzakah atau drill yang biasa diterapkan di Madrasah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon bisa dikatakan berjalan dengan baik dan lancar. Dengan indikasi bahwa para santri mau dan mampu mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Meskipun diaplikasikan pada jam 9 malam sampai jam 10 malam, bahkan terkadang lebih. Namun, antusias para santri terhadap mata pelajaran madrasah sangat besar.

Adapun tujuan dari penggunaan metode mudzakah di madrasah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan



menggunakan kitab-kitab klasik yang ada di madrasah atau pondok pesantren. Di samping untuk menguji ketrampilan mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab klasik. masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan metode mudzakah, maka masalah tersebut dapat diangkat ke tingkat yang lebih tinggi (nasional).

Setiap hal pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan kelebihan dan kekurangan metode mudzakah. Adapun kelebihan dari metode mudzakah yang diaplikasikan di madrasah diniyah di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah antara lain:

1. Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
2. Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
3. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai yang oleh seorang ustadz. Dengan indikasi, bahwa santri secara langsung menjawab permasalahan atau persoalan yang diajukan.
4. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi. Tentu saja, karena dengan metode mudzakah ini santri langsung belajar dan diuji kemampuan pemahaman mereka mengenai kitab-kitab Islam klasik, seperti: fiqih, tauhid, nahwu dan lain sebagainya.
5. Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan metode mudzakah di madrasah awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Semarang ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan. Meskipun sudah ditentukan tiga kali dalam seminggu. Namun, terkadang para santri malas untuk mengikuti program metode mudzakah ini.

2. Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik. karena jarang sekali menyinggung masalah ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja.
4. Adanya kecemburuan di kalangan para santri, sebab hanya santri yang berkompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.

Dari keterangan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mudzakah yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode mudzakah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khususnya pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dan memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji ketrampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik. karena metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, maka setiap pendidik hendaknya cermat, kapan dan dimana metode ini tepat diaplikasikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dasar pembentukan metode belajar mudzakah sebagai suatu model belajar di Madrasah Diniyah Awaliya Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah pentingnya aplikasi metode ini dalam pembelajaran di madrasah diniyah.
2. Pelaksanaan metode belajar mudzakah di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon adalah 3 kali dalam seminggu yaitu dilaksanakan mulai jam 15.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Adapun pelaksanaan mudzakah itu mulai jam 21.00 s/d 22.00 maksimal 1 minggu 3 kali, yaitu malam Ahad, malam Senin dan Malam Kamis. Metode mudzakah ini ditetapkan untuk semua materi pelajaran. Setiap santri dituntut atau diharapkan untuk melakukan latihan terhadap mata pelajaran yang dipelajari seperti: nahwu, sharaf, tajwid, tauhid, fiqh dan lainnya. Juga dalam pelaksanaan metode mudzakah ini adalah adanya pembaca/pemimpin dari santri yang ditelaah ditunjuk, sedangkan santri yang lain mendengarkan dan memperhatikan secara seksama.
3. Metode mudzakah dipilih sebagai metode belajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an dikarenakan manfaat dan fungsinya. Metode mudzakah ini sangat mengena pada diri santri, karena para santri langsung terjun mempraktekan mata pelajaran. Fungsi dan manfaatnya juga sebagai ajang kepemimpinan dan melatih keberanian untuk berdiri dan berekspresi di depan kelas untuk mengungkapkan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Di samping itu juga mengajarkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab.
4. Peran dan fungsi metode mudzakah dalam peningkatan kualitas di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an adalah mendidik anak untuk bertanggung jawab, mandiri dan berani mengungkapkan

pendapatnya serta termotivasi untuk meningkatkan belajar dan juga kritis terhadap fenomena dan problematikan yang ada. Belajar dan belajar lagi untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Begitu juga melatih santri-santri yang lain untuk mengkritisi dan menyikapi apa yang ada di depannya (teman mereka yang sedang maju di depan kelas). **Disamping itu peran dan fungsi metode mudzakah adalah sebagai berikut:**

- a. Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
- b. Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
- c. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai yang oleh seorang ustadz. Dengan indikasi, bahwa santri secara langsung menjawab permasalahan atau persoalan yang diajukan.
- d. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi. Tentu saja, karena dengan metode mudzakah ini santri langsung belajar dan diuji kemampuan pemahaman mereka mengenai kitab-kitab Islam klasik, seperti: fiqh, tauhid, nahwu dan lain sebagainya.
- e. Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.

## **B. Saran-Saran**

1. Metode sangatlah penting, di samping materi, media, dan evaluasi. Metode berperan dalam memfasilitasi pembelajaran di madrasah-madrasah.
2. Pelaksanaan metode mudzakah ini, kalau bisa ditambah dan lebih digiatkan.
3. Pemilihan metode seharusnya memperhatikan usia, latar belakang madrasah dan latar belakang pendidikan.
4. Menambah metode-metode pembelajaran untuk mata pelajaran yang sesuai.

### **C. Penutup**

Rasa syukur tak terhingga, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT., berkat hidayah dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Peneliti sadar karena keterbatasan pengetahuan peneliti, mungkin skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya.

Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan penelitian berikutnya. peneliti tetap berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya, kepada Allah lah peneliti memohon maaf dan ampun serta bimbingan dari segala kekhilafan peneliti dalam karya ini. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi al, Moh. Athiyah , “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, Terj. Bustami A. Astni dkk, Judul Asli “*Attartiyah Al Islamiyyah*”, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. XI, Angkasa, t.th.
- Alkat, Idrus, *Kamus Tiga Bahasa “Al Manar”*, PT. Karya Utama, Jakarta, 2002
- Al-Saibany, Omar Muhammad Al-Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.1
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin, Imran, *Kepemimpinan Kyai*, Jakarta: Kalima Syahada Press, 1993
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* Cet I, Semarang: Aneka Ilmu, 2002
- Basyiruddin, Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Best, John W., *Research in Education Penerjemah, Sanapiah Faisal, dan . Mulyadi*. PT. Usaha Offset Printing, Surabaya, 1982
- Departemen Agama Islam, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah (Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang 2002
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet V, Jakarta: LP3 ES, 1990
- Ghazali, *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu*, Jakarta: Rica Grafika, 2004
- Hadziq, Muhammad Hisham, *Adab al Alim wa al Muta'alim*, Jombang: Maktabah Tsurats al Islamy Pondok Pesantren Tebu Ireng, t.th

- Ihsan, Hamdani & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, cet.II
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Redaksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, t.th.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet I, Jakarta: Al-Husna, 1988
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cet.I, Jakarta: PT. Paramadina, 1997
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. XX*, Rosdakarya, Bandung, 2004
- Muhammad, Al Khafidz Abi Abdillah ibn Yazid Al Qozwiny, *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tanpa tahun). Juz 1
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Cet II, Misaka Galiza, Jakarta, 2003
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001, cet.I
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nasution, M. Farid dan Fachruddin, *Penelitian Praktis*, Pustaka Widyasarana, Medan, 1993
- Poerwodarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Cet..I, Jakarta: PT Renika Cipta, 1994
- Siman, Mahmud Ali, *Taujih fi Tadrisil Lughah*, Kairo: Darul Ma'arif, 1982
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Tafsir, Ahmad, “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, Cet VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Thabrany, Hasbullah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta,  
1998

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,  
Semarang: CV Toha Putra, 1989

Yunus, Mahmud dan Qasim Bakr, *Tarbiyah wa Ta'lim*, Ponorogo: Pondok Modern  
Darus Salam Gontor, t.th

Zarnuji az, Syaikh, *Ta'lim Mutta'alim Tariqatta 'allum*, Semarang: Toha Putra, t.th

Zarnuji az, Syaikh, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995

Ziemek, Manfred, *Pondok Pesantren Di dalam Era Pembangunan Masyarakat*, Terj.  
Butche B. Baendjojo, Cet.1, Jakarta: PT.Temprint, 1986

Zuhairini dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983